

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KE PEMBELAJARAN MATA KULIAH MANAJEMEN PENDIDIKAN

Siti Khodijah¹

¹ISQI Sunan Pandanaran, Jl. Kaliurang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: khadijah.khan7@gmail.com

Article History

Received: 12-01-2025

Revision: 20-02-2025

Accepted: 23-02-2025

Published: 01-03-2025

Abstract. Educational management courses are generally taught with a theoretical approach or field studies of the implementation of governance in schools, then students prepare reports. However, in certain conditions, learning educational management is not possible through empirical studies. This study aims to integrate project-based learning (PjBL) strategies in teaching educational management courses to qualitatively see student learning outcomes. This study is a type of qualitative research with data sources from students participating in the Educational Management course. Through the Spraedly analysis technique, this study shows that in practice the learning outcomes of educational management courses have been achieved in the sense that they show learning outcomes as expressed by C. Van Parreren and Robert M. Cagne, namely first, in general students are skilled at designing school governance needs by implementing the POAC function which can be assumed to be able to carry out these skills in practice. Second, specifically students have soft skills in working in teams or groups openly seeing the trends of challenges in educational management practices in schools, describing their ideas and skills. PjBL. PjBL can be an alternative to the empirical approach.

Keywords: Management, Education, Project, Learning, PjBL

Abstrak. Mata kuliah manajemen pendidikan pada umumnya dibelajarkan dengan pendekatan teoritis atau studi lapangan pelaksanaan tata kelola di sekolah, kemudian mahasiswa menyusun laporan. Namun, pada kondisi tertentu pembelajaran manajemen pendidikan tidak memungkinkan dilakukan melalui studi empiris. Penelitian ini bertujuan melakukan integrasi strategi *project base learning* (PjBL) dalam pengajaran mata kuliah manajemen pendidikan untuk melihat secara kualitatif hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data mahasiswa peserta mata kuliah Manajemen Pendidikan. Melalui teknik analisis Spraedly penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara praksis capaian pembelajaran mata kuliah manajemen pendidikan tercapai dalam artian menunjukkan adanya hasil belajar sebagaimana dalam diungkapkan oleh C.Van Parreren dan Robert M.Cagne, yaitu *pertama*, secara umum mahasiswa terampil merancang kebutuhan tata kelola sekolah dengan menerapkan fungsi POAC yang mana dapat diasumsikan dapat menjalankan keterampilan tersebut secara praksis. *Kedua*, secara khusus mahasiswa memiliki *softskill* dalam bekerja secara tim atau berkelompok secara terbuka melihat tren tantangan praktek manajemen pendidikan di sekolah, menguraikan gagasan dan keterampilannya. PjBL. PjBL dapat menjadi alternatif dari pendekatan empiris.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Proyek, Pembelajaran, PBL

How to Cite: Khodijah, S. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek ke Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 1852-1864. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2570>

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong inovasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong penerapan metode pengajaran yang efektif. Manajemen pendidikan memastikan akses ke teknologi dan materi pendidikan modern, dan budaya yang mempromosikan kolaborasi dan eksperimen sangat penting untuk memelihara inovasi di sekolah (Dwi, 2024). Manajemen pendidikan memadukan prinsip-prinsip manajemen dengan pendidikan. Berbagai model manajemen diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan efisiensi. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan memandu pengambilan keputusan dan operasi dalam lingkungan pendidikan. Isu-isu dalam manajemen pendidikan berkembang membahas mengenai tantangan dan peluang untuk perbaikan sistem pendidikan (Nurchahya et al., 2024).

Beberapa institusi kurang dalam memahami pentingnya keahlian manajemen pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Kurangnya pemahaman, penolakan terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan konflik antara tradisi dan modernitas memerlukan intervensi keahlian manajemen pendidikan untuk mengembangkan pendekatan baru yang adaptif dan relevan. Inovasi dalam manajemen pendidikan menghasilkan manfaat dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan keterampilan siswa, efisiensi operasional, dan peningkatan reputasi dan daya saing sebuah lembaga. Kolaborasi dan kepemimpinan yang kuat menjadi faktor penting untuk menghadapi tantangan merupakan faktor penting untuk berhasil menghadapi tantangan dan memperluas prospek inovasi (Dacholfany et al., 2023).

Pembelajaran manajemen pendidikan secara umum di banyak perguruan tinggi dilaksanakan dalam dua model, *pertama*, mahasiswa dibagi dalam kelompok makalah dan diminta untuk menyajikan makalah dan presentasi sesuai dengan tema dan waktu yang ditetapkan dosen. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dilakukan dengan prosedur pada umumnya, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). *Kedua*, dosen memberikan sejumlah topik pembahasan kemudian pada topik-topik tertentu mahasiswa diminta untuk melakukan studi lapangan untuk melihat praktek nyata pengetahuan manajemen pendidikan diterapkan dalam tata kelola pendidikan di sekolah-sekolah. Evaluasi hasil studi lapangan dilakukan dengan menyusun laporan dan dipresentasikan. Meskipun UTS dan UAS dilakukan namun biasanya tidak menjadikan hasil studi lapangan sebagai rujukan. Kedua model tersebut memiliki dampak belajar yang tentunya berbeda, model pertama dapat dikatakan sebagai pendekatan teoritis dan model kedua dapat dikatakan sebagai pendekatan empiris. Kedua pendekatan tersebut tentunya memiliki dampak belajar yang berbeda, pendekatan teoritis memiliki kecenderungan mahasiswa mengumpulkan informasi hanya fokus

pada satu topik dari sekian topik yang akan dibahas, dan ketika presentasi kurang terampil dalam menjelaskan bagaimana jika konsep pada topik tersebut diterapkan dalam praktek pengelolaan pendidikan. Pendekatan empiris setingkat lebih baik dari pendekatan teoritis apabila mahasiswa sebelum melakukan studi lapangan sudah memahami kerangka teoritis, namun apabila mahasiswa belum memahami kerangka teoritis maka ketika di lapangan hanya akan menerima pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh sekolah terkait topik tersebut tanpa mengetahui kesenjangan antara teori dan praktek. Namun begitu, presentasi membantu mahasiswa lain dan dosen mengetahui ruang lingkup dari pekerjaan praktek manajemen pendidikan di sekolah.

Selain pola pembelajaran, penempatan mata kuliah manajemen bersamaan dengan mata kuliah lain yang membutuhkan studi lapangan mengharuskan dosen mengubah strategi belajar sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman pengganti yang sepadan, terlebih mata kuliah manajemen pendidikan di luar jurusan manajemen pendidikan sudah barang tentu tidak memiliki porsi kredit semester yang lebih. Berkembangnya berbagai strategi belajar membantu dosen berinovasi dalam mengantarkan materi pembelajaran, juga mahasiswa memperoleh manfaat pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Di era *artificial intelligence* (AI) misalnya pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur AI ChatGPT diklaim dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa mempelajari manajemen pendidikan (Murcahyanto, 2023). Studi mengenai pengembangan strategi pembelajaran di perguruan tinggi khususnya mata kuliah manajemen pendidikan dapat dikatakan masih sangat sedikit. Studi Manajemen Pendidikan lebih banyak ditempatkan pada studi penerapannya di sekolah dasar dan menengah, namun bagaimana para calon manajer sekolah mampu melahirkan gagasan-gagasan inovatif dalam bekerja mengelola pendidikan, atau bahkan pengetahuan manajemen mampu memberi keberanian kepada mahasiswa untuk merancang konsep memulai sebuah lembaga pendidikan.

Peran penting manajemen pendidikan dalam pengelolaan sekolah/madrasah seyogyanya dibelajarkan kepada mahasiswa sebagai calon manajer sekolah/madrasah dengan strategi-strategi yang membangkitkan daya inovasi, analitik, dan komunikatif karena *outcome* dari mata kuliah manajemen pendidikan adalah mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah manajemen pendidikan sekurang-kurangnya mampu mengelola sekolah/madrasah untuk dapat memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pemilihan strategi belajar mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya tujuan pembelajaran, latar belakang peserta didik, fasilitas dan waktu yang tersedia, lingkungan sekolah (Ramayulis, 2018). *Project base learning* (PjBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dipandang mampu menggantikan pengalaman di lapangan tanpa

mengurangi luas wawasan dan kedalaman keilmuan. Sudut pandang ini berdasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik mata kuliah, ketersediaan waktu dan fasilitas, dan lingkungan pendidikan. PjBL adalah pendekatan inovatif untuk pembelajaran yang mengajarkan banyak strategi penting untuk meraih kesuksesan di abad ke-21. Peserta didik mendorong pembelajaran mereka sendiri melalui penyelidikan, serta berkolaborasi meneliti dan membuat proyek yang mencerminkan pengetahuan mereka, mulai memperoleh keterampilan teknologi baru yang layak, hingga menjadi komunikator yang cakap dan pemecah masalah tingkat lanjut, peserta didik memperoleh manfaat lebih lanjut dari pendekatan pembelajaran ini (Bell, 2010). Berbagai pendekatan pembelajaran dapat diadopsi berdasarkan hasil pembelajaran yang diharapkan dari masing-masing mata kuliah, disajikan dengan beberapa strategi untuk memperkenalkan dan menerapkan keterampilan baru yang diperoleh pada objek-objek tertentu (Bliss & Libertini, 2016). Pada dasarnya pendidikan adalah mempersiapkan lulusannya untuk Bersiap menjadi warga masyarakat untuk menguasai berbagai peran baru dan tanggung jawab. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran abad ke-21 dikembangkan untuk mempromosikan pembelajaran untuk berkembang dengan multidisiplin, memelihara nilai-nilai kolaborasi, keterbukaan, kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab (Seter & Stan, 2019). Chen dan Yang dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki efek positif sedang hingga besar terhadap prestasi akademik peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Ukuran efek tersebut rata-rata dipengaruhi oleh bidang mata pelajaran, lokasi sekolah, jam pelajaran, dan dukungan teknologi informasi, tetapi bukan oleh tahap pendidikan dan ukuran kelompok kecil (Chen & Yang, 2019).

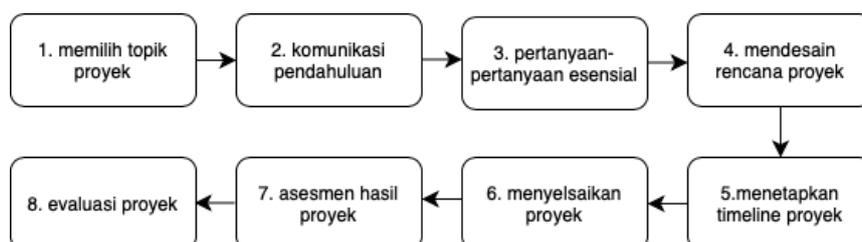
PjBL merupakan pengembangan pemikiran dari John Dewey oleh William Kilpatrick yang dikenal dengan istilah *learning by doing*. Menurut Dewey mempraktekkan hal-hal yang terkait dengan konteks kehidupan nyata membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang efektif karena cara pengalaman merupakan cara terbaik bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan (Hamidah et al., 2020). Lebih lanjut Hamidah dkk menjelaskan bahwa PjBL sendiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pemberian tugas khususnya dalam bentuk proyek yang dapat mengarahkan siswa untuk mengalami proses inkuiri. Meskipun demikian tidak semua model pembelajaran yang menghasilkan proyek dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek (Hamidah et al., 2020). Heitmann dalam Hamidah dkk membedakan antara pembelajaran yang diakhiri dengan proyek (*learning ended by project*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*). Pembelajaran yang diakhiri dengan proyek merupakan perluasan dari penerapan pengetahuan yang telah diperoleh siswa di kelas.

Umumnya proyek diberikan pada akhir pelajaran sehingga proyek diselesaikan tanpa memperhatikan proses inkuiri. Pembelajaran yang diakhiri dengan proyek dapat dilakukan secara individu atau kelompok (Hamidah et al., 2020). Perbedaan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan PjBL dengan *learning ended by project*

Stage	Project based learning	Learning ended by project
Proses	Bimbingan/pengawasan guru dan kolaborasi anggota kelompok diperlukan selama proses mengerjakan proyek. Siswa memiliki pilihan dalam proses perencanaan dan pengerjaan proyek. Proyek didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan oleh guru. Proyek dikerjakan melalui proses penyelidikan mandiri.	Proyek dapat dikerjakan di rumah tanpa bimbingan guru dan bantuan anggota kelompok Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk membuat pilihan pada setiap detail proyek. Proyek didasarkan pada instruksi guru. Proyek dikerjakan tanpa proses penyelidikan.
Hasil	Hasil proyek merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting. Hasil proyek diujikan atau dipresentasikan kepada masyarakat umum (di dalam dan di luar kelas). Penilaian hasil proyek didasarkan pada rubrik yang disiapkan oleh guru atau dibuat khusus untuk proyek tersebut.	Hasil proyek merupakan praktik pengetahuan siswa. Hasil proyek diserahkan kepada guru untuk dinilai. Penilaian hasil proyek didasarkan pada persepsi guru.

Stoller dalam Hamidah dkk mengemukakan pengembangan PjBL meliputi tiga tahap utama yang menghasilkan delapan kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan, implementasi, dan pelaporan. Perencanaan terdiri dari lima kegiatan, yaitu memilih topik proyek, kegiatan pra-komunikatif, mengajukan pertanyaan penting, merancang rencana proyek, dan membuat timeline proyek. Sedangkan tahap implementasi hanya terdapat satu kegiatan yaitu menyelesaikan proyek, dan pelaporan terdiri dari dua kegiatan yaitu penilaian hasil proyek dan evaluasi proyek. Evaluasi proyek termasuk evaluasi hasil proyek dan kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran dalam PjBL (Hamidah et al., 2020)

Memperhatikan karakteristik mata kuliah, *outcome* mata kuliah, tujuan umum dan tujuan khusus keberadaan mata kuliah manajemen pendidikan maka dipandang perlu melihat hasil dari penerapan strategi PjBL pada mata kuliah manajemen pendidikan sebagai strategi pilihan.

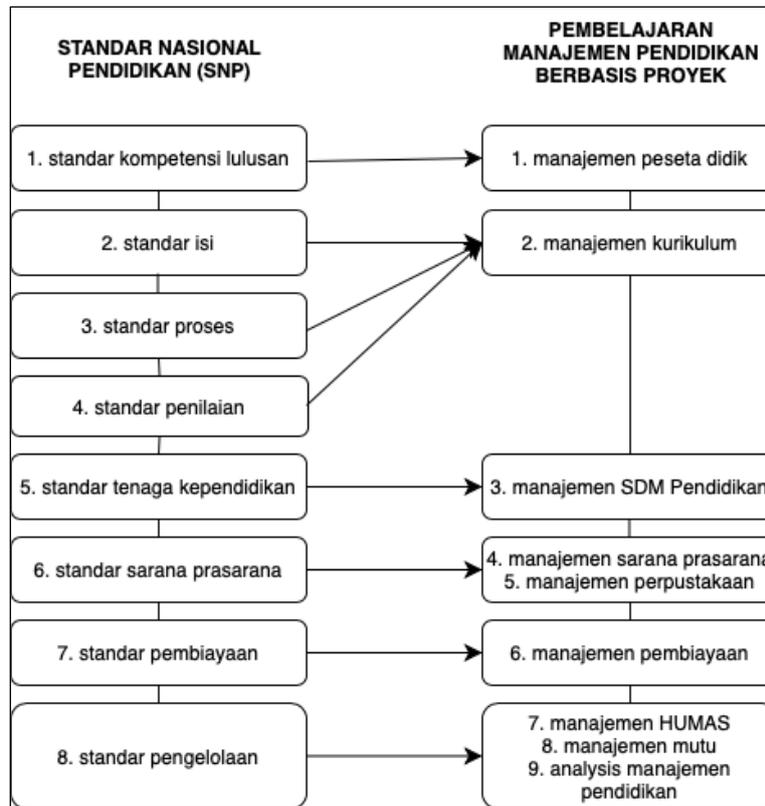
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dilandasi pemikiran bahwa proses pembelajaran dengan penerapan strategi hanya mungkin dilakukan dengan metode pengumpulan data kualitatif. Observasi digunakan untuk mengetahui daya serap mahasiswa terhadap materi yang disajikan dosen, tingkat partisipasi mahasiswa dalam kelompok, dan pengetahuan yang diperoleh. wawancara diperlukan untuk mengetahui manfaat dari penerapan strategi *project base learning* untuk mahasiswa dan bagi institusi tempat mahasiswa menerapkan pengetahuan manajemen pendidikan. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Spraedly yang dilakukan dengan tahap: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis kultural (Sugiyono, 2007).

HASIL

Mata kuliah manajemen pendidikan pada umumnya disampaikan dalam dua struktur. Dua hingga empat pertemuan bersifat pengantar yang mana umumnya disampaikan oleh Dosen dengan muatan materi dasar-dasar manajemen, selebihnya adalah topik-topik yang umum ada di buku-buku referensi manajemen pendidikan dan dipandang menjadi bidang pekerjaan di sekolah-sekolah, antara lain: tata laksana sekolah, manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen mutu pendidikan, manajemen hubungan masyarakat. Beberapa buku juga menambahkan manajemen kelas, supervisi pendidikan, dan pemasaran pendidikan menjadi pokok bahasan dalam mata kuliah manajemen pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang mana merupakan acuan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah terdiri dari delapan kriteria minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pendidikan, (5) standar tenaga kependidikan, (6) standar pengelolaan, (7) standar sarana dan prasarana, (8) standar pembiayaan pendidikan. SNP tersebut dikembangkan dalam skema pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 2. Basis mata kuliah manajemen pendidikan

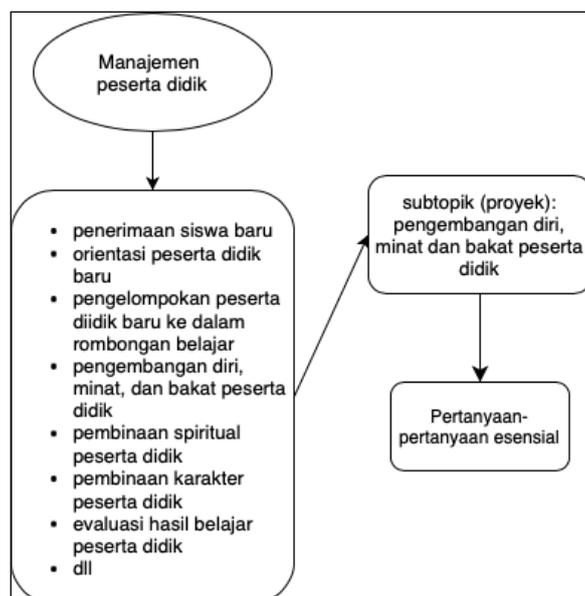
Project pada mata kuliah Manajemen Pendidikan dirancang berdasarkan isi dari standar nasional pendidikan. Basis ini kemudian dikembangkan dalam sembilan topik ruang lingkup manajemen pendidikan dengan deskripsi:

- Manajemen peserta didik membahas secara luas penerapan standar kompetensi lulusan (Nasihin & Sururi, 2010).
- Manajemen kurikulum membahas secara luas penerapan standar isi, standar proses, dan standar penilaian (Sudarsyah & Nurdin, 2010).
- Manajemen SDM pendidikan membahas secara luas penerapan standar tenaga kependidikan, baik untuk standar Guru maupun standar tenaga kependidikan non-pendidik seperti standar Tenaga Administrasi, standar Laboran, standar Pustakawan (Herawan & Hartini, 2010).
- Manajemen sarana prasarana, membahas luas sarana dan prasarana serta pengelolaan aset dan inventaris sekolah/madrasah secara umum, dari tingkat PAUD sampai dengan tingkat SMA (Nadeak, 2022)
- Manajemen perpustakaan, membahas secara spesifik sarana dan prasarana perpustakaan sesuai dengan yang ditetapkan oleh perpustakaan nasional. Pembahasan spesifik ini dimaksudkan mempersiapkan mahasiswa apabila dalam karirnya diberikan beban kerja

tambahan sebagai tenaga pustakawan. Selain tersebut, guru juga harus turut serta peningkatan literasi, pemberdayaan bahan bacaan dan pemustaka (Fadhli et al., 2021). Dengan demikian mahasiswa sebagai calon Guru dapat mengembangkan pembelajaran dan karirnya dengan memanfaatkan fungsi-fungsi perpustakaan, sehingga manajemen perpustakaan menjadi bagian dari proyek mahasiswa.

- Manajemen pembiayaan membahas secara luas konsep dasar pembiayaan dalam sebuah organisasi dan tahap-tahap pengelolaan kekayaan finansial sekolah/madrasah (Nadeak, 2022; Nuraedi & Rosalin, 2010)
- Manajemen HUMAS, manajemen mutum dan manajemen analisis mutu merupakan pembahasan mengenai standar pengelolaan. Namun mengingat komitmen satuan pendidikan terhadap masyarakat dan pemasaran pendidikan juga merupakan bagian dari pengembangan lembaga pendidikan maka manajemen HUMAS juga dibahas secara spesifik dan menjadi bagian proyek mahasiswa (Mulyono, 2008).
- Manajemen mutu, topik ini membahas secara luas mengenai pemenuhan mutu dan teori-teori mutu, serta membahas sistem penjaminan mutu internal maupun eksternal yang berlaku untuk satuan pendidikan (Koswara & Triatna, 2010)
- Analisis mutu, membahas secara luas mengenai konsep dasar analisis SWOT dan penerapannya dalam menganalisis kinerja manajemen sekolah/madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan (Riyanto et al., 2021).

Dari pemetaan tersebut diperoleh keterangan bahwa mata kuliah manajemen pendidikan dibangun dengan fondasi SNP, sedangkan pelaksanaannya memanfaatkan pengetahuan mengenai manajemen pendidikan, dalam hal ini proyek untuk menyusun perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Handoko, 2008). Melalui strategi PjBL manajemen pendidikan *as science*, *as process*, dan *as art* dibelajarkan. Sebelum topik dimulai mahasiswa sudah dibelajarkan mengenai konsep dasar manajemen pendidikan dan peraturan Menteri yang memuat rincian dari SNP. Pengambilan subtopik dari tiap-tiap topik memberikan kesempatan pada mahasiswa mengeksplorasi gagasan yang yang menjadi tren perkembangan realisasi SNP di satuan pendidikan ke dalam sebuah proyek (*management as science*). Ketika merumuskan proyek dengan struktur POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) mahasiswa mengalami bagaimana manajemen bekerja (*as process*), keseluruhan proses proyek, dari perencanaan hingga pengawasan, menyiratkan karakteristik kepemimpinan dan memimpin. Penerapan PjBL dapat dicontohkan sebagai berikut



Gambar 3. Contoh penerapan PjBL pada topik manajemen peserta didik

Sebuah mata kuliah dengan jenis keilmuan terapan pada umumnya dirancang dengan tahapan: (1) materi pembelajaran dikemas dalam bahan ajar, (2) mengkaji penelitian terdahulu, (3) mempelajari penerapan teori di lapangan, (4) menemukan kesenjangan antara teori dan praktek, (5) menyusun temuan lapangan dalam laporan, (6) mempresentasikan, (7) menganalisis kesenjangan, (8) mendiskusikan solusi-solusi alternatif untuk kesenjangan tersebut.

Setiap topik sudah barang tentu memiliki luas lingkup yang dibahas, misalnya pada pembahasan manajemen peserta didik, secara umum terdiri dari subtopik: penerimaan siswa baru, orientasi peserta didik baru, presensi, pengelompokan peserta didik baru ke dalam rombongan belajar, pengembangan diri, minat, dan bakat peserta didik, pembinaan spiritual peserta didik, pembinaan karakter peserta didik, evaluasi hasil belajar, pembinaan disiplin, dan lain sebagainya hingga peserta didik lulus, dan mensurvey kelanjutan studi atau karirnya (Nasihin & Sururi, 2010). Maka subtopik-subtopik tersebut sudah disajikan dalam buku ajar. Pada proyek manajemen mahasiswa diharuskan mengambil satu subtopik yang kemudian dijadikan fokus proyek. Sebelum memulai proyek mahasiswa diberikan sejumlah pertanyaan esensial terkait manajemen peserta didik subtopik “pengembangan diri, minat, dan bakat peserta didik”. Pengembangan proyek dirancang dengan menerapkan fungsi POAC. Setelah proyek diselesaikan maka dipresentasikan dan diberikan kritik oleh rekan-rekan sekelas mengenai kesesuaian konsep dasar manajemen peserta didik dan peraturan Menteri yang berlaku dan proyek yang dikerjakan. Sebagai evaluasi pembelajaran, kelompok proyek diminta

untuk menyesuaikan kembali proyek yang dikerjakan dengan konsep dasar manajemen peserta didik dan regulasi yang berlaku.

Dari sembilan topik manajemen pendidikan yang dibelajarkan dengan strategi PjBL mahasiswa memberikan pernyataan bahwa strategi PjBL memberikan pengalaman baru dan membangkitkan kemampuan inovasi mereka. Mahasiswa juga merasa dapat membangun kerjasama dan komunikasi lebih baik dengan rekan satu kelompok. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah “memaksa” mereka untuk sungguh-sungguh memahami konsep manajemen dan regulasi pendidikan dalam tema yang dikerjakan. Bagi dosen, PjBL memberikan kesempatan lebih mendalami kesulitan mahasiswa dalam menyerap materi manajemen pendidikan. Dosen juga dapat membangun *bounding* dengan lebih baik dalam mengarahkan mahasiswa. Selain tersebut, ditemukan gagasan-gagasan baru dengan tren dan tantangan pengembangan manajemen pendidikan.

DISKUSI

Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, melibatkan pengetahuan, berbagai skill, dan berbagai teori untuk mencapai tujuan peserta didik mempelajari suatu materi pengetahuan. Menurut Parreren, terdapat sebelas jenis belajar: (1) membentuk otomatisme, (2) belajar incidental, (3) menghafal, (4) belajar pengetahuan, (5) belajar arti kata-kata, (6) belajar konsep, (7) belajar memecahkan problem melalui pengamatan, (8) belajar berpikir, (9) belajar untuk belajar, (10) belajar dinamik, sedangkan Cagne membagi belajar dalam “delapan tipe belajar” dan “lima jenis belajar” (Winkel, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran manajemen pendidikan dengan menggunakan strategi PjBL mencakup pemikiran Parerenn dan Cagne berada dalam kegiatan pembelajaran meskipun tidak secara keseluruhan mengingat karakteristik mata kuliah, yaitu “belajar berpikir,” “belajar untuk belajar,” dan “belajar dinamik.” Dalam belajar berpikir, masing-masing individu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya, meskipun tanpa melalui pengamatan maupun reorganisasi pengamatan. Pertanyaan harus dipecahkan melalui operasi mental khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta suatu metode bekerja tertentu. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial peserta didik tidak selalu menemukan jawabannya mengikuti metode kerja yang dituangkan dalam bentuk fungsi manajemen sehingga jawaban pertanyaan dapat dinyatakan secara sistematis (Winkel, 2014). Proses belajar untuk belajar adalah bentuk belajar yang sangat luas sehingga perbedaan individu yang pandai dan individu kurang pandai hanya dapat dijelaskan dengan napa yang bisa dilakukan oleh peserta didik yang lebih pandai itu sehingga dia bisa belajar lebih cepat dan lebih baik jika diketahuai peserta didik yang kurang

pandai juga dapat melakukan hal yang sama, lebih cepat dan lebih baik. “belajar untuk belajar” dilakukan oleh individu yang memiliki kesadaran mengenai tuntutan belajar dan bagaimana cara memenuhi tuntutan tersebut. Mereka akan melakukan orientasi sebelum belajar, misalkan membaca keseluruhan soal yang harus dikerjakan dan keseluruhan pertanyaan yang harus dijawab, setelahnya mereka akan melakukan refleksi. Jika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan maka mereka tidak segan menganalisis kesalahan, jika hasilnya tepat maka mereka juga tidak segan meninjau kembali faktor-faktor apa yang membuat hasilnya tepat (Winkel, 2014). Bentuk belajar dinamik bersifat sangat kompleks karena membangkitkan kemauan, sikap, dan perasaan. Kompleksitas ini semakin rumit karena hasil belajar ini sebagian besar diperoleh dari bergaul dengan orang lain. Pada bentuk belajar dinamik kemampuan kognitif dan nonkognitif berperan.

Sedangkan menurut Cagne hasil belajar adalah performa (prestasi tertentu) yang ditunjukkan individu sebagai wujud kemampuan internal (*internal capability*) dirinya yang mana disebut dengan lima jenis belajar yaitu: (1) informasi verbal, (2) Kemahiran intelektual, (3) pengaturan kegiatan kognitif, (4) keterampilan motorik, (5) sikap (Winkel, 2014). Individu dengan pengetahuan tertentu akan berkemampuan untuk menyampaikan pengetahuan tersebut dalam bentuk bahasa yang memadai. Individu dengan kemahiran intelektual akan mampu berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri dalam bentuk representasi. Kemahiran intelektual ini memiliki empat subkemampuan: kemampuan mempersepsi objek, kemampuan mengadakan abstraksi objek, kemampuan menyusun *rule*, kemampuan mengkombinasikan beberapa kaidah menjadi prinsip yang dipegangi (Winkel, 2014). Pengaturan kegiatan kognitif berbeda dengan Kemahiran intelektual individu dengan kemampuan mengatur kegiatan kognitifnya memiliki kemandirian menyalurkan dan mengarahkan aktivitas mentalnya, dengan demikian dia akan lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dia pelajari (Winkel, 2014). Individu dengan keterampilan motoric mampu melakukan otomatisasi gerakan fisik tanpa membutuhkan refleksi (Winkel, 2014). Sedangkan sikap merupakan kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan atau sikap tertentu. Kemampuan sikap melibatkan tiga aspek: kognitif, afektif, dan konatif (Winkel, 2014).

Integrasi PjBL dalam mata kuliah manajemen pendidikan dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip PjB, begitu juga tahapan-tahapannya. Memperhatikan pernyataan-pernyataan peserta kuliah setelah dikenai PjBL menunjukkan bahwa integrasi memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Dalam hal kedalaman topik, mahasiswa berhasil memahami konsep dan regulasi yang berlaku dalam pengelolaan sekolah. Dalam hal keluasan berpikir, mahasiswa

mampu menemukan gagasan inovatif dan solusi-solusi alternatif dalam menyelesaikan problem dan tantangan di bidang manajemen pendidikan. Dalam hal kebermaknaan, mahasiswa merasa memiliki kemampuan lebih baik dalam mempresentasikan karena mereka mengerjakan proyek dengan waktu yang cukup dan pengarahan yang cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya dapat diterapkan dalam proyek yang bersifat produk materi, tetapi juga dapat diterapkan dalam produk immateri. PjBL dalam manajemen pendidikan memberikan hasil pembelajaran yang tidak membosankan, mendalam, dan bermakna bagi mahasiswa daripada pembelajaran dengan strategi teoritis. Kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, dan informasi verbal dapat tercapai dalam integrasi ini. Meskipun tidak belajar memecahkan problem melalui pengamatan secara fisik, tetapi integrasi PjBL dalam mata kuliah manajemen pendidikan membawa mahasiswa menunjukkan hasil belajar konsep, belajar berpikir, belajar untuk belajar, dan belajar dinamik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa secara praksis pembelajaran memiliki keunggulan dalam bagian inti pembelajaran. Mahasiswa dapat mencapai tujuan umum maupun tujuan khusus pembelajaran mata kuliah manajemen pendidikan. *Pertama*, secara umum mahasiswa terampil merancang kebutuhan tata kelola sekolah dengan menerapkan fungsi POAC yang mana dapat diasumsikan dapat menjalankan keterampilan tersebut secara praksis. *Kedua*, secara khusus mahasiswa memiliki *softskill* dalam bekerja secara tim atau berkelompok tanpa keberatan melihat tren tantangan manajemen sekolah, menguraikan gagasan dan keterampilannya. Secara teoritis hasil belajar menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan yang diharapkan dari individu yang belajar. Dengan demikian dapat dikatakan, integrasi PjBL ke dalam mata kuliah manajemen pendidikan dapat dilakukan dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas diharapkan penelitian ini memberikan variasi baru dalam strategi pengajaran manajemen pendidikan. Strategi *project base learning* layak diujicobakan pada mata kuliah-mata kuliah yang selama ini berlangsung dengan model penyajian makalah dan presentasi. PBL memungkinkan mahasiswa mengekspresikan *imagine* sebuah sistem tata kelola yang inovatif sesuai kebijakan dan *trend* yang dikehendaki penerima layanan pendidikan.

REFERENSI

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bliss, K. M., & Libertini, J. M. (2016). Using Applications to Motivate the Learning of Differential Equations. In G. Letzter, K. Lauter, E. Chambers, N. Flournoy, J. E. Grigsby, C. Martin, K. Ryan, & K. Trivisa (Eds.), *Advances in the Mathematical Sciences* (Vol. 6, pp. 359–370). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-34139-2_17
- Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the Effects of Project-Based Learning on Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis Investigating Moderators. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Dacholfany, M. I., Matiala, T. F., Mokodenseho, S., & Hanum, G. K. (2023). Analyzing the Landscape of Education Management Research: A Bibliometric Analysis of Scholarly Publications on Education Management. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(02), 44–53. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i02.106>
- Dwi, S. (2024). The Role of Education Management in Improving Learning Innovation. *Gestion Educativa*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/ntf4c997>
- Fadhli, R., Bustari, M., suharyadi, A., & Firdaus, F. M. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*. Pena Persada.
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziyah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project-Based Learning*. SEAMEO QITEP in Language.
- Handoko, T. H. (2008). *Manajemen*. BPFE UGM.
- Herawan, E., & Hartini, N. (2010). Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan. In *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Koswara, D. D., & Triatna, C. (2010). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. In *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Arruz Media.
- Murcahyanto, H. (2023). Penerapan Media Chat GPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
- Nadeak, B. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Widina Bhakti Persada.
- Nuraedi, & Rosalin, E. (2010). Manajemen Keuangan Pendidikan. In *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Nurcahya, A., Hayatunnisa, St., Zohriah, A., & Firdaos, R. (2024). Basic Concepts of Educational Management. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 9(1), 9–20. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v9i1.16479>
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Riyanto, S., Aziz, M. N. L., & Putera, A. R. (2021). *Analisis SWOT sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. Bintang Pustaka Madani.
- Seter, Z., & Stan, C. (2019). *The Challenge of Implementing Interdisciplinary, Project-Based Learning in Israel*. 178–183. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.06.23>
- Sudarsyah, A., & Nurdin, D. (2010). Manajemen Implementasi Kurikulum. In *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. SKETSA.